

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja”

dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan

kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹⁹

Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran yang dimaksudkan meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013) hal. 3

dicapai. Strategi tersebut menunjukkan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya harus dapat dipraktekkan/

Sikun Pribadi, guru besar IKIP Malang memiliki pendapat bahwa, pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan objektif, serta trampil dalam mengerjakan sesuatu misalnya trampil menulis, membaca dan sebagainya, tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan dari pada tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang mencangkup seluruh kepribadian manusia lebih sukar ditentukan *K.H Dewantara* . berpendapat bahwa pengajaran itu adalah kegiatan dari pendidikan jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan tidak terdapat perbedaan mendasar antara pendapat *sikunPribadi* dan *Dewantara* diatas menurut mereka''mendidik'' ialah melaksanakan berbagai usaha lain umpamanya memberikan contoh yang baik, pembiasaan memberikan hadiah pujian, hukuman ,larangan.

Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat

kemampuan siswa.²⁰ Guru yang memiliki strategi yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Baron sebagaimana dikutip oleh Asrori mendefinisikan strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.²¹ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.²²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan.hal ini berarti penyusun strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.

²⁰ Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70.

²¹ Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 61.

²² Afifah, Tesis, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada siswa*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang .2016.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum penyusunan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya implementasi suatu strategi.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah siasat atau cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan di dalam kelas, atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan.²⁴ Artinya strategi tidak serta muncul dari bakat alami yang dimiliki seseorang, akan tetapi strategi dapat dan sangat memungkinkan untuk dipelajari. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru. Lebih lanjut, menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru, antara lain:

²³ Ibid hal, 126.

²⁴ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,2008), hal. 10.

a. Waktu

Waktu yang mencukupi akan memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

b. Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

c. Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

d. Sarana

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.²⁵

Dalam proses pembelajaran guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode

²⁵ *Ibid*, hal. 11.

pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.²⁶

3. Pentingnya Strategi Guru

Jika seorang guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar siswa disemua level, maka bisa jadi guru tidak akan mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang disyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas.²⁷ Artinya disini, dengan menjadi seorang guru yang kreatif, maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang dirasa berarti baik terkait metode maupun siswa. Beban materi yang harus diterima siswa pun dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru, lebih lebih peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan

²⁶ Fifi Kakhofina, Skripsi Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas SMP Negeri 2 Kademangan Blitar(IAIN Tulungagung 2019) hal 20-21.

²⁷ Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Indeks, 2008), hal. 45.

bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.²⁸ Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu adanya pengorganisasian semua komponen-komponen yang ada sehingga dapat saling kerja sama dan dapat menghasilkan suatu yang berkesinambungan.²⁹

4. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen-komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.³⁰

Kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar tidak bisa dilakukan dengan cara yang sembarangan ataupun seenaknya saja. Diperlukan perencanaan yang komperhensif dan menyeluruh terlebih dahulu agar nantinya kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Terlebih lagi pada pendidikan formal dimana tujuan pembelajaran yang dilakukan harus dicapai agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara umum. Dalam perencanaan pembelajaran sangat

²⁸ Fifi Kakhofina, Skripsi Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas SMP Negeri 2 Kademangan Blitar(IAIN Tulungagung 2019) hal,21-22.

²⁹ Ibid..., hal, 23.

³⁰ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.43.

penting untuk memilih dan menentukan strategi belajar mengajar atau pembelajaran yang tepat. Penentuan strategi pembelajaran ini sangat menentukan bagaimana nantinya kegiatan pembelajaran dilakukan. Strategi belajar mengajar yang dipilih juga akan menentukan kearah mana proses pembelajaran akan bermuara.³¹

Dalam prakteknya, guru sebelum melangkah pada proses pembelajaran di kelas tentunya harus merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan diantaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus serta rencana pembelajaran (RPP), menentukan topik bahasan serta alokasi waktunya, dan terakhir menentukan sumber-media pembelajaran. Adanya perencanaan pembelajaran ini akan memberikan keuntungan bagi guru, diantaranya menurut Wina Sanjaya³² Sebagai berikut:

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.

³¹ <https://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran/strategi-pembelajaran/komponen-strategi-belajar-mengajar,Di> akases pada 5 Mei 2020,Pukul 8.48 PM.

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2008), hal.51.

- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuann yang diharapkan.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.³³

Gulo W menyebutkan bahwa yang meliputi komponen strategi pembelajaran atau belajar mengajar antara lain adalah:

- a. Tujuan Pengajaran. Merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
- b. Guru. Masing-masing guru dapat berbeda dalam pengalaman, pengetahuan, kemampuan dalam menyajikan dan mengaturpelajaran, gaya mengajar, hingga pandangan hidup ataupun wawasannya. Perbedaan ini tentunya mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang akan digunakan dalam program pengajaran.
- c. Peserta Didik. Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang tentunya berbeda-beda. Seperti pada aspek lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar,

³³ Fifi Kakhofina, Skripsi *Strategi guru Pendidikan Agama Islam...*, hal.6.

keadaan ekonomi, juga tingkat kecerdasan. Masing-masing aspek tersebut berbeda-beda pada diri setiap peserta didik. Makin tinggi tingkat kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi aspek-aspek ini didalam kelas. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan pula dalam menyusun an menerapkan suatu strategi belajar-mengajar yang tepat.

- d. Materi Pelajaran. Komponen materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal yaitu isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (misalnya buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal merupakan bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang sangat perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar.
- e. Metode pengajaran. Ketepatan pemilihan metode dapat mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.
- f. Media Pengajaran. Keberhasilan program pengajaran tidak berdasarkan dari canggih tidaknya media pembelajaran yang dipakai, namun dari ketepatan dan keefektifan media yang dipilih dan digunakan oleh guru.
- g. Faktor Administratif dan Finansial. Yang termasuk dalam komponen ini antara lain misalnya adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang untuk belajar, dan sejenisnya.³⁴

³⁴ Gulo,W. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Garasindo,2008) hal.8

Menurut Abudin Nata, berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah :

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

b. Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

c. Penetapan metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode

mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.³⁵

5. Strategi Perencanaan Guru Dalam Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah sesuai tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.³⁶ Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap muka.³⁷

Secara administratif, rencana ini dituangkan ke dalam RPP. RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah scenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam jangka waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.³⁸

³⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), cet.1, hal.210.

³⁶ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humai Citra, 2008), hal. 14.

³⁷ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14.

³⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 218.

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan di sini diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. RPP adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Tujuan RPP adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar dan mengajar di sekolah. Perencanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

³⁹ Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:Humai Citra, 2008), hal. 226.

6. Strategi Pelaksanaan Guru Dalam Pembelajaran

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang di tempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara di dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang berlaku secara umum, maupun cara yang berlaku dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.⁴⁰

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Maka dalam usaha melaksanakan dan mengembangkan suatu kurikulum di sekolah, dalam tulisan ini akan dipaparkan prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum. Diantara prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut, yaitu:

1) Prinsip Umum

Terdapat beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Pertama, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan keluar yang berhubungan dengan tujuan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kedua, fleksibilitas, yaitu kurikulum hendaknya memilih sifat lentur (fleksibel). Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan

⁴⁰ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal.34.

datang, di sini dan di tempat lain bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak. Ketiga, kontinuitas, yaitu berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu ada komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum sekolah Dasar dengan SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan.

Sedangkan prinsip keempat, yaitu praktis maksudnya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Prinsip terakhir atau yang kelima, adalah prinsip efektivitas, yaitu walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

2) Prinsip Khusus

Terdapat beberapa prinsip khusus dalam mengembangkan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan penilaian.

a) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan.

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, menengah dan pendek (tujuan khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada; a) ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, b) survei tentang penadangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, c) penelitian, dan d) survei tentang manpower.

b) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya; a) perlu penjabaran tujuan pendidikan pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, b) isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan, dan c) unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

c) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar.

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; a) apakah metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran, b) apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, c) apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat, d) apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik, e) apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa/guru, f) apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru, g) apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, dan h) untuk belajar ketrampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan *learning by doing* disamping *learning by seeing and knowing*.

d) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.

Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat, diantaranya; a) alat/media pengajaran apa yang diperlukan, b) bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar dan lain-lain, dan c) bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar.

e) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Penilaian merupakan kegiatan integral dari pengajaran. Untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya; a) dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya mengikuti langkah-langkah; merumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, b) dalam me-rencanakan suatu penilaian hendaknya memperhatikan beberapa hal, diantaranya; bagaimana kelas, usia dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan test, dan berapa banyak butir test yang perlu disusun.⁴¹

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan) Pendidikan Agama Islam. Setiap pembelajaran Agama Islam terutama pembelajaran Agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik. dalam mengajar ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu Tahap Prainstruksional, Tahap Intruksional dan Tahap Evaluasi tindak lanjut.

⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 45.

1) Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar.

2) Tahap Instruksional

Tahap instruksional yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.⁴²

3) Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (Instruksional).⁴³

7. Strategi Evaluasi Guru Dalam Pembelajaran Pengertian Evaluasi

Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis. Para manajer sangat perlu mengetahui kapan strategi tertentu tidak berfungsi dengan baik, evaluasi strategi berarti usaha untuk memperoleh informasi ini. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa depan karena faktor-faktor eksternal dan internal selalu berubah.

Tiga macam aktivitas mendasar untuk mengevaluasi strategi adalah:

1. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi yang sekarang, Mengukur prestasi, Mengambil tindakan korektif.

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 148.

⁴³ *Ibid*, hal. 149.

2. Aktivitas perumusan strategi, implementasi dan evaluasi terjadi di tiga tingkat hirarki dalam organisasi yang besar, korporasi, divisi atau unit bisnis strategis, dan fungsional.¹⁵
3. Perusahaan bisnis multidivisional yang biasanya besar, memiliki tiga level strategi : korporasi, bisnis dan fungsional.

Strategi korporasi menggambarkan arah perusahaan secara keseluruhan mengenai sikap perusahaan secara umum terhadap arah pertumbuhan dan manajemen berbagai bisnis dan lini produk untuk mencapai keseimbangan portofolio produk dan jasa.

Strategi bisnis atau strategi bersaing, biasanya dikembangkan pada level divisi dan menekankan pada perbaikan posisi persaingan produk barang atau jasa perusahaan dalam industri khusus atau segmen pasar yang dialami oleh divisi tersebut.

Strategi fungsional menekankan terutama pada pemaksimalan sumber daya produktivitas. Dalam batasan perusahaan dan strategi bisnis yang berada di sekitar mereka, departemen fungsional mengembangkan strategi untuk mengumpulkan bersama-sama berbagai aktivitas dan kompetensi mereka guna memperbaiki kinerja.

Hakekat Evaluasi Strategi

Proses manajemen strategis menghasilkan keputusan yang dapat mempunyai konsekuensi yang signifikan dan jangka panjang. Keputusan

strategis yang salah dapat menimbulkan kerugian besar, yang akan sulit sekali untuk memperbaikinya.

Oleh karena itu banyak perencana strategi sepakat bahwa mengevaluasi strategi sangat penting untuk kehidupan organisasi; evaluasi yang tepat waktu dapat memperingatkan manajemen akan adanya masalah atau potensi masalah sebelum menjadi kritis.

Evaluasi strategi bisa merupakan proses yang rumit dan sensitif. Terlalu banyak kegiatan mengevaluasi strategi dapat menghabiskan biaya yang sangat mahal dan bisa jadi kontra produktif. Evaluasi strategi penting untuk memastikan tujuan-tujuan strategi yang dapat ditetapkan dapat tercapai.

1. Kegiatan Evaluasi Strategi

Mengkaji landasan strategi bisnis/perusahaan Membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana.

2. Kreteria Evaluasi Strategi

Konsistensi; sebuah strategi tidak boleh memiliki tujuan dan kebijakan yang tidak konsisten. Kelayakan; sebuah strategi tidak boleh terlalu banyak membebani sumberdaya yang ada maupun tidak boleh menciptakan sub masalah yang tidak dapat dipecahkan Kesesuaian; kesesuaian mengacu pada kebutuhan para perencana strategi untuk

mengkaji serangkaian trend maupun masing-masing tren dalam mengevaluasi strategi.Keunggulan, sebuah strategi harus mendorong penciptaan dan/atau mempertahankan keunggulan kompetitif dibidang kegiatan tertentu.

3. Alasan perlunya Evaluasi Strategi

Semakin kompleknya masalah lingkunganSemakin sulitnya memprediksi masa organisasi.Berkurangnya rentang waktu dimana perencanaan dapat dilakukan dengan tingkat ketepatan tertentu.

4. Proses Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi harus mempertanyakan harapan dan asumsi manjerial, harus memicu tinjauan sasaran dan nilai dan harus merangsang kreativitas dalam menghasilkan alternative dan memformulasikan kreteria evaluasi.Evaluasi strategi harus dilak asnakan secara berkelanjutan, bukannya diakhir periode waktu tertentu atau hanya setelah terjadi masalah.

8. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukanboleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran secara individual seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram dan pengemasan dalam bentuk modul maka pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya, kalau

pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.⁴⁴

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru⁴⁵:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering dinamakan strategi "*chalk and talk*".

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri

⁴⁴ Fifi Kakhofina, Skripsi *Strategi guru Pendidikan Agama Islam...*, hal ,10.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media,2011), hal.177-228.

jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPMB. *Pertama*, SPMB ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPMB tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui SPMB siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPMB menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris

artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Keempat strategi pembelajaran diatas bukan dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama, melainkan dapat digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dinilai lebih tepat. Dengan pilihan-pilihan strategi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan agar selalu senang, serius dan bersemangat dalam mengikuti pendidikan agama berbasis perencanaan sosial.⁴⁶

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁴⁷ Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*transfer knowledge*), namun lebih dari sekedar mengajar, guru juga harus bertanggungjawab secara moral dan spiritual dari peserta didik. Selain itu, guru professional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.⁴⁸

1. Peran Guru

⁴⁶ Fifi Kakhofina, Skripsi *Strategi guru Pendidikan Agama Islam...*, hal ,10-13

⁴⁷ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 3.

⁴⁸ Fifi Kakhofina, Skripsi *Strategi guru Pendidikan Agama Islam...*, hal,14.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

WF Connell sebagaimana dikutip oleh Beni S. Ambarjaya mengatakan, bahwa ada tujuh peran guru yaitu pendidik, model, pengajar dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.⁴⁹

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor didalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar

⁴⁹ Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hal. 25.

mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

c. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

f. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

g. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

h. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

i. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya dimasa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

j. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

k. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

1. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.⁵⁰

2. Tugas Guru

Daoed Yoesoef sebagaimana dikutip oleh Beni S. menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu professional, manusiawi, dan pemsyarakatan.⁵¹

a. Tugas professional

Tugas professional seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya yang diketahui oleh anak.

b. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugastugas utama dan menjadi manusia yang sebaik-

⁵⁰ <https://dosenpsikologi.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran>, Di Akses Pada 7 Mei 2020, Pukul 9.26 PM.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 17.

baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pengertian tentang diri sendiri.

c. Tugas pemasyarakatan

Tugas pemasyarakatan adalah konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh UUD 1945.

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.⁵²

3. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.⁵³ Menurut Charles E Johnson sebagaimana dikutip oleh Akhyak menyatakan bahwa kompetensi merupakan rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵⁴ Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan.

Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi professional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.⁵⁵

⁵² Fifi Kahkofina, Skripsi *Strategi guru Pendidikan Agama Islam...*, hal,16.

⁵³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

⁵⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 20.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 21.

Mengenai kompetensi guru, Sudirman mengklasifikasikannya ke dalam sepuluh macam yang dikenal dengan sepuluh kompetensi guru yang meliputi:⁵⁶

- a) Menguasai bahan
- b) Mengelola program belajar mengajar
- c) Mengelola kelas
- d) Menggunakan media atau sumber
- e) Menguasai landasan kependidikan
- f) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- g) Mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- h) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- i) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sementara itu, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi

⁵⁶ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 162.

dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁷

Menurut Abd Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan kehidupan).⁵⁸ Sedangkan, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁵⁹

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁶⁰

⁵⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*.(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 176-177.

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 125.

⁵⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 15

⁶⁰ Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005), hal. 130

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam yaitu upaya mendidikkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar menjadi pedoman hidup seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik professional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di suatu lembaga pendidikan.

C. Tinjauan Tentang Meningkatkan

Meningkatkan memiliki 4 arti. Meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat. Meningkatkan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Meningkatkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga meningkatkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Meningkatkan adalah mengangkat diri. Arti lainnya dari meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya).⁶¹

⁶¹ <https://lektur.id/arti-meningkatkan/,Di> Akses pada 7 Mei 2020, Pikul 10.19 PM.

Dengan demikian peningkatan yang di butuhkan oleh pendidik didik terhadap peserta didik sangat mempengaruhi perilakunya.

D. Tinjauan Tentang Budaya jujur

1. Pengertian Budaya Jujur

Dalam bahasa Inggris budaya disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.⁶² Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁶³

Islam sangat inten merespon perubahan di dunia ini, untuk menolong umat manusia dari kehidupan yang tidak berprikemanusiaan, tidak beda seperti hewan. Islam diciptakan untuk menolong manusia dalam menempuh kehidupan yang lebih modern, tetapi akhlak semakin buruk. Islam datang memberikan kehidupan semakin bermakna dalam menghadapi perubahan zaman yang bukan saja berpengaruh positif, juga negatif serta penuh tantangan bahkan

⁶² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal, 145.

⁶³ *Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal.199.

ancaman. Perubahan itu tergantung pada manusia sendiri, sebagaimana firman Allah:

لَهُ مُعْتَبَرٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS.Ar-Ra’ad:11)⁶⁴

Dengan demikian di butuhkan peneneman pola kejujuran sejak dini terhadap peserta didik agar terbentuk karakteristik yang kuat dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungannya.

2. Makna Budaya Kejujuran

Ada beberapa pesan moral didapat dari uraian diatas, bahwa budaya kejujuran, menunjukkan sikap seseorang memiliki prinsip yang jelas dan tegas, perbuatannya terkendali oleh hati yang paling dalam yaitu Iman atau aqidah. Dia mempertahankan harga diri, harkat dan martabatnya, dengan mengikuti perintah Allah dan petunjuk Rasulnya, meneladani perilaku para siddiqin, berteman dengan orang-orang saleh. Jujur adalah kaedah atau norma, bersumber dari nilai- nilai agama khususnya agama Islam yang diyakininya. Jujur sebagaimana kaedah diatas masih bersifat abstrak, yang dapat dilihat adalah

⁶⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, Surat Ar-Ra'd: (11), 249.

fenomena kejujuran yang mengandung ciri-ciri, yang nyata seperti berbuat sesuai perkataan, disiplin, berbuat yang benar, tidak menyimpang dari kaedah dan hukum. Makna kejujuran bagi setiap orang itu cenderung berbeda, tergantung persepsi orang tentang budaya kejujuran.

Jujur dalam bahasa adat Lombok yaitu *maliq*, artinya tidak boleh melakukan yang bertentangan dengan adat, jika dilakukan akan mendapat kutukan. Jujur bahasa arab “*Siddiq*”, yang berarti nyata, benar atau berkata benar, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan. Sikap dan perilaku orang jujur, kembali kepada ketentuan Allah, seperti kata mutiara “*rizkimu* bukanlah karena ikhtiar yang kamu lakukan, tetapi *rizkimu* merupakan pemberian Allah, sedangkan ikhtiar yang kamu lakukan tercatat sebagai ibadah. Jujur, dalam bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari kejujuran, menurut jenis katanya, jujur merupakan kata sifat sedangkan kejujuran merupakan kata benda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “jujur” berarti lurus hati lawan katanya, tidak berbohong atau dusta. Budaya kejujuran, berbuat hanya karena Allah, maknanya perbuatan benar yang tidak dicampuri dengan kedustaan. Jujur melakukan apa yang diucapkan.

Persepsi lain dakwah bilhal, artinya bukan saja dakwah dengan metode ceramah, tetapi melakukan apa yang diceramahkan. Banyak pihak mengadakan cemaah didaerah yang terkenal dengan

Seribu Masjid, dan dapat dipastikan selalu mengajak Istiqamah dalam menegakkan kebenaran sesuai perintah Allah dan Rasulnya. Disiplin dalam beibadah dan tekun bekerja, para da'i tersebut terdapat sebagai orang-orang yang ikut membudayakan kejujuran, tetapi tentang makna kejujuran, butuh pengkajian lebih mendalam. Budaya kejujuran, menurut pendapat K.H. Toto Tasmara, dalam *Spiritual Centred Leaddership*, mengemukakan bahwa kejujuran adalah ucapan dan perbuatan harus sama, dengan tetap berdasarkan kaedah agama. Sikap jujur harus diimplementasikan dalam satunya kata dengan perbuatan, bukan saja bias mengucapkan tetapi ditunjukkan dalam perbuatan-perbuatan benar, sebagaimana pengertian jujur yang dalam bahasa arab "siddiq", pada landasan teori diatas. Implementasi dari budaya kejujuran yaitu perilaku yang berawal dari hati yang tulus, dipertimbangkan dengan akal dan pikiran yang benar. Jujur itu bersifat nilai, jadi setiap orang yang beragama, pasti merasa memiliki, baik diperoleh dengan belajar maupun yang diperoleh secara turun temurun dari leluhur yang pantas dituruti, sebagaimana dikemukakan oleh R. Linton, dalam landasan teori diatas. Kejujuran tidak bisa dinilai semata-mata dari ucapan dan perbuatan, karena yang tahu diri, jujur atau dusta, yaitu diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kejujuran seseorang tidak bisa dinilai dari realitas perilaku, tetapi kejujuran seseorang hanya dalam persepsi bahwa orang yang berbuat

benar dan berdasarkan kaedah dan tidak melanggar hukum tergolong orang jujur.

Seseorang diprediksi termasuk orang jujur, jika ia disiplin beribadah tepat waktu, memanfaatkan umurnya untuk bershalat sebelum dishalatkan, memanfaatkan kesehatannya, sebelum ia struk, waspada dalam memilih teman, sebelum dikurung dalam kerangkeng jeruji besi. Budaya kejujuran menjadi pondasi utama tegaknya nilai-nilai kebenaran, Allah Swt. Berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. al-Ahzāb/33:70)⁶⁵

Orang jujur,perkataan sesuai dengan perbuatannya, karena termasuk dosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya dengan perbuatan, atau lain dihati, lain ucapan, lain pula perbuatan.⁶⁶

Oleh sebab itu sebagai pendidik di tuntutan agar menanamkan sikap kejujuran terhadap peserta didiknya supaya kelak jika siswa tersebut lulus dapat menerapkan budaya kejujuran tersebut kedalam

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), hal.361.

⁶⁶Muhasim, *Jurnal Budaya Kejujuran Dalam Menghadapai Perubahan Zaman*, (Lombok-NTB,2017),hal, 182-183.

kehidupan sehari-harinya dan budaya tersebut dapat melekat dalam karakter setiap individu, adar tidak merugikan bangsa dan Negara.

E. Tinjauan Tentang Peserta Didik

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajarmengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.⁶⁷

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁸

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang

⁶⁷ <https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>. Di Akses Pada 7 Mei 2020 , Pukul 12.14 AM.

⁶⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".⁶⁹ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁷⁰

Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁷¹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti

⁶⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205.

⁷⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121.

⁷¹ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47.

sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di MAN Bangil Pasuruan ⁷²	Sama-sam menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian yang digunakan Abdul Malik yaitu implementasi pendidikan karakter kejujuran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah strategi guru dalam meningkatkan budaya jujur peserta didik. -Penelitian Abdul Malik dikaitkan dengan pembelajaran sosiologi

⁷²Abdul Malik, skripsi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di MAN Bangil Pasuruan* (malang . UIN Maulana Malik Ibrahim 2018)

Penanaman kejujuran Dalam Diri Peserta Didik Selaras Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Sesuai Konsep <i>Link And Match</i> Di SMK Ma'arif Yogyakarta ⁷³	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munawarodin adalah “penanaman kejujuran Penelitian dikaitkan dengan konsep <i>link and match</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah strategi guru dalam meningkatkan budaya jujur peserta didik.
Peningkatan Hasil Belajar Pai Materi Sikap Jujur Dengan	Sama-sama membahas tentang cara dalam meningkatkan sikap	Konteks penelitian yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Pai

⁷³ Muhammad Munawarodin, skripsi , *Penanaman kejujuran Dalam Diri Peserta Didik Selaras Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Sesuai Konsep Link And Match Di SMK Ma'arif Yogyakarta* ,(SMK Ma'arif Yogyakarta 2016)

<p>Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas X Tav Smk N 1 Bancak.⁷⁴</p>	<p>kejujuran.</p>	<p>Materi Sikap Jujur” -Peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Najib menggunakan kuantitatif</p>
<p>Strategi Implementasi Pengembangan Pendidikan Kejuruan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung.⁷⁵</p>	<p>Sama-sama mempunyai latar belakang yang membahas tentang kejujuran.</p>	<p>Penelitian yang digunakan oleh Fauzie Akbar yaitu implementasi pengembangan pendidikan kejujuran sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah strategi guru dalam meningkatkan budaya jujur peserta didik</p>

⁷⁴ Ainun Najib, skripsi, *Peningkatan Hasil Belajar Pai Materi Sikap Jujur Dengan Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas X Tav Smk N 1 Bancak.*

⁷⁵ Fauzie Akbar, skripsi, *Strategi Implementasi Pengembangan Pendidikan Kejuruan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung.*

Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran Pada Siswa Di SMA Brawijaya Smart School Malang ⁷⁶	Sama-sama mempunyai latar belakang yang membahas tentang kejujuran	Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif sedangkan penelitian di SMA Brawijaya menggunakan penelitian kuantitatif.
--	--	--

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan ini berusaha untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada judul penelitian, focus/konteks penelitian dan hasil temuan penelitian. Selain itu perbedaan antara penelitian ini dengan kelima penelitian tersebut dapat menjadi acuan penelitian bagi penulis agar hasil sesuai dengan yang di harapkan dan penelitian selesai tepat waktu.

G. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur

⁷⁶ Qoirun anwar. Skripsi , Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran Pada Siswa Di SMA Brawijaya Smart School Malang.

(bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Adanya perkembangan zaman yang begitu pesat tentu banyak tantangan yang di hadapi oleh generasi muda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mereka harus dibekali dengan berbagai pengetahuan terutama pengetahuan agama agar memilah mana yang baik dan mana yang perlu dihindari. Pembinaan dan pendidikan agama menjadi hal penting bagi para peserta didik, dimana tugas ini merupakan tanggung jawab orang tua dan guru di sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Keduanya harus bersama-sama bekerja sama untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama sekaligus mengawasi kegiatan keagamaan mereka. Agar nilai-nilai pengetahuan tentang agama tidak hanya di pahami saja tetapi juga diamalkan.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya jujur peserta didik di SMK Al Huda Bandung Tulungagung. Dengan adanya strategi pada siswa tersebut, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa tahapan diantaranya pembuatan program, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan adanya strategi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama Islam yang diajarkan, tetapi juga

⁷⁷ Fifi Kakhofina, Skripsi *Strategi guru Pendidikan Agama Islam...*, hal, 46-47.

dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya
Jujur Peserta Didik

